

SKRIPSI

**ESTETIKA TARI JARAN KEPANG
KOMUNITAS MANUNGAL BUDHOYO NUSWANTORO
DI KECAMATAN AMBARAWA, KABUPATEN SEMARANG**



Oleh :

Astrie Phangastuti

1811736011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2021/2022**

SKRIPSI

**ESTETIKA TARI JARAN KEPANG
KOMUNITAS MANUNGAL BUDHOYO NUSWANTORO
DI KECAMATAN AMBARAWA, KABUPATEN SEMARANG**



Oleh :

Astrie Phangastuti

1811736011

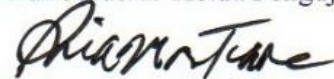
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ESTETIKA TARI JARAN KEPANG KOMUNITAS MANUNGGAL BUDHOYO NUSWANTORO DI KECAMATAN AMBARAWA, KABUPATEN SEMARANG diajukan oleh Astrie Phangastuti, NIM 1811736011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 06 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

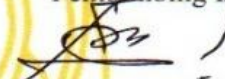
Ketua Jurusan/ Ketua Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum

NIP 196603061990032001/ NIDN 0006036609

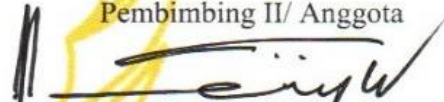
Pembimbing I/ Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M. Hum.

NIP 195709091980121001/ NIDN 0009095701

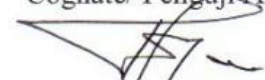
Pembimbing II/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M/Hum.

NIP 196403221990022001/ NIDN 0022036404

Cognate/ Penguji Ahli



Dr. Sumaryono, M.A.

NIP 195711011985031005 / NIDN 0001115709

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

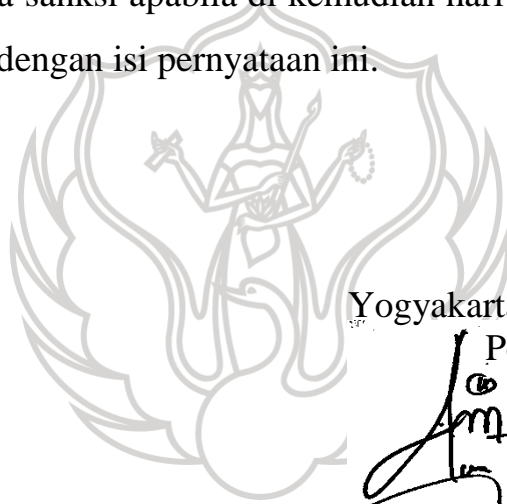
NIP 196409012006042001/ NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau skripsi yang pernah diajukan untuk Tugas Akhir guna memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun, serta belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dalam naskah skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya tulis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 06 Juni 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Astrie Phangastuti', is written over the printed name.

Astrie Phangastuti
NIM 1811736011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, serta sholawat serta salam saya haturkan kepada nabi agung Muhammad Saw. atas berkat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana S-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul “Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang” ini dapat terselesaikan.

Selesainya penelitian dan penulisan karya tulis ini merupakan suatu pencapaian yang melalui proses begitu panjang. Segala usaha, doa, dan pengorbanan tak lagi terbanding oleh kepuasan yang dicapai pada akhir jenjang ini. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, proses penelitian dan penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang mendukung dalam proses penelitian dan penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung, serta baik moril maupun materil. Rasa terimakasih ini, dengan rasa hormat dan rendah hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M. Hum. selaku pembimbing 1 yang dalam penyelesaian tugas akhir ini banyak memberikan arahan, bimbingan, serta penjelasan dengan sabar dan detail sehingga penulis sangat merasa terbantu dalam penyelesaian tulisan ini.

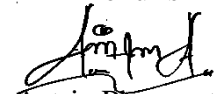
2. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum. selaku pembimbing II yang dalam penyelesaian tugas akhir ini banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi, menjelaskan permasalahan yang penulis tidak faham dengan sangat sabar dan penuh ketlatenan sehingga penulis sangat terbantu dalam menyelesaikan tulisan ini.
3. Narasumber dari Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro yang tidak dapat saya sebutkan satu per-satu atas waktu dan kesempatan yang panjang serta keterbukaan anggota memperbolehkan penulis meneliti tari dari Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.
4. Dr. Rina Martiara M. Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku sekretaris Jurusan Tari yang telah membantu dalam segala proses tahapan untuk memenuhi tugas akhir ini.
5. Dra. Budi Astuti, M. Hum, selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi, dukungan, dan arahan selama belajar di Jurusan Tari ini, serta khususnya pada masa penyelesaian tulisan ini.
6. Kedua orang tua, Bapak Solikin dan Ibu Samiyati yang telah memberikan dukungan, motivasi, dorongan semangat, serta do'a yang tiada hentinya sehingga penulis terpacu semangat untuk menyelesaikan tulisan ini.
7. Keluarga besar bapak Tugiman dan ibu Aminah, serta bapak Prapto dan ibu Harni yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas dukungan dan do'a yang tiada hentinya hingga tulisan ini selesai.
8. Bapak/ibu Dosen, Karyawan, dan Staf Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang mendukung melalui ilmu, semangat, dan peluang selama masa belajar.

9. Teman-temanku Raiza Amalia, Salwa Fadhilah, Yudia Tantari Putri, Hofifa, dan Khairunnisa atas dukungan, diskusi, motivasi, dukungan semangat dan do'a kalian. Juga teman-teman Tari angkatan 2018 Mahatirtaawala untuk dukungan dan semangat dari kalian.
10. Sahabat terbaikku Hendra Eko Saputra yang sangat sabar mendengarkan keluh kesah penulis, memberi dukungan, motivasi, semangat, dan kekuatan penulis dari awal masa studi hingga terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih atas segala bentuk ketegasan lisan dan sikapmu sehingga penulis mampu lebih kuat dan bangkit untuk menyelesaikan studi dan tulisan ini.
11. Segenap Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan Staf Perpustakaan daerah Ambarawa.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Akan tetapi penulis juga menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis mohon maaf dan menerima segala kritik dan saran yang dapat menjadi evaluasi untuk membangun kelanjutan kesempurnaan tulisan penulis. Penulis juga berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 6 Juni 2022

Penulis


Astrie Phangastuti

**ESTETIKA TARI JARAN KEPANG
KOMUNITAS MANUNGGAL BUDHOYO NUSWANTORO
DI KECAMATAN AMBARAWA, KABUPATEN SEMARANG**

Astrie Phangastuti
NIM: 1811736011

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang “Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.” Tari Jaran Kepang merupakan salah satu tari kerakyatan yang diminati masyarakat pedesaan di Jawa. Tari Jaran Kepang merupakan tarian dengan menggunakan properti kuda-kudaan dari anyaman bambu yang dibuat pola seperti binatang kuda. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Konsep yang digunakan untuk membedah permasalahan ialah konsep dari A.A.M. Djelantik mengenai unsur pembentuk keindahan dilihat dari tiga aspek, yaitu: Bentuk, bobot, dan penampilan. Konsep tersebut dilengkapi dengan konsep dari Elizabeth R. Hayes yang berpendapat bahwa untuk menilai keindahan objek seni dibutuhkan sepuluh unsur, diantaranya ialah: *unity* (kesatuan), *variety* (variasi), *repetition* (pengulangan), *contrast* (kontras), *transition* (transisi), *sequential* (urutan), *climax* (klimaks), *proportion* (proporsi), *harmony* (harmoni), *balance* (keseimbangan). Kedua konsep tersebut juga dilengkapi oleh konsep estetika Jawa dari B.P. A Soerjodiningrat yaitu wiraga, wirama, wirasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetis tari Jaran Kepang secara konteks dipengaruhi oleh selera estetis masyarakat dengan tolok ukur pertunjukan yang ramai dan hingar bingar. Nilai estetis secara tekstual dilihat dari wiraganya dengan didukung aspek bentuk dan aspek pengulangan, variasi, kontras, transisi, urutan, klimaks, dan proporsi yang tepat sehingga memunculkan kekompakan penari saat menarikan tarian. Wirama didukung dengan aspek harmoni serta keselarasan sehingga iringan yang terkesan ramai selaras dengan gerak penari lalu menimbulkan ketertarikan penonton untuk melihat pertunjukan tarinya. Wirasa didukung dengan aspek bobot serta penampilan sehingga menjadi satu kesatuan tari yang ketika dipertunjukkan mampu menghanyutkan perasaan penonton sehingga penonton mampu memperoleh pengalaman estetis. Secara keseluruhan nilai estetis terletak pada keunikan gerak, rias busana, iringan yang berbeda dari tari Jaran Kepang lain yang dibawakan secara kompak, luwes, dan terkesan ramai sehingga kebutuhan selera estetis masyarakat terpenuhi.

Kata kunci: *Estetika, Tari, Jaran Kepang.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Pendekatan Penelitian.....	14
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Setting Penelitian	18
3. Sumber Data	18
4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
5. Teknik Analisis Data	21
6. Sistematika Penulisan Penelitan	23

BAB II TARI JARAN KEPANG KOMUNITAS MANUNGGAL BUDHOYO NUSWANTORO	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	25
B. Gambaran Umum Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.	Error! Bookmark not defined.
C. Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro	Error! Bookmark not defined.
D. Bentuk Penyajian Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro	40
BAB III NILAI ESTETIKA TARI JARAN KEPANG KOMUNITAS MANUNGGAL BUDHOYO NUSWANTORO DI KECAMATAN AMBARAWA, KABUPATEN SEMARANG.....	80
A. Konsep Estetika	80
B. Selera Estetis Masyarakat	88
C. Nilai Estetita Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.....	93
BAB IV KESIMPULAN	120
DAFTAR SUMBER ACUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Sumber Tertulis	Error! Bookmark not defined.
B. Narasumber.....	Error! Bookmark not defined.
C. Discografi	Error! Bookmark not defined.
D. Webtografi	Error! Bookmark not defined.
GLOSARIUM.....	128
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kecamatan Ambarawa	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2. Peta Desa Pasekan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3. Rias Penari Prajurit	60
Gambar 4. Rias Penari Putri (Pendet)	61
Gambar 5. Kostum Penari Wirayudha	62
Gambar 6. Kostum Badong Penari Wirapati	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7. Kostum Penari Leak	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8. Kostum Penari Jauk	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9. Kostum Penari Topeng Tua	66
Gambar 10. Topeng pada Topeng Tua	67
Gambar 11. Kostum Penari Belibis	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12. Kostum Penari Cendrawasih	70
Gambar 13. Kostum Penari Paputri	71
Gambar 14. Instrumen Kendang	73
Gambar 15. Properti Gongseng	75
Gambar 16. Properti Jaran Kepang	76
Gambar 17. Properti Pecut	77
Gambar 18. Pose <i>Agem</i> Penari Pendet dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro	101
Gambar 19. Busana Penari Pendet dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro	133
Gambar 20. Poster Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro	134
Gambar 21. Pemusik Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro	134
Gambar 22. Penyerahan hasil penggalangan dana kepada salah satu anak yatim piatu	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Soedarsono mengemukakan bahwa seni tari ialah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah.¹ Seni tari memiliki medium garap serta material yang dapat dirasakan secara indrawi dengan indra penglihatan dan pendengaran. Penonton maupun penikmat pertunjukan seni tari akan terlibat dalam proses hayati melalui indra tersebut.

Keindahan pada tari memunculkan perasaan puas, bahagia, serta harapan batin penikmatnya dan memunculkan daya tarik atau pesona bagi para penontonnya. Kepuasan yang didapat oleh penonton ialah hasil interaksi antara karya seni dan penonton. Interaksi tersebut tidak akan terjadi jika tidak ada kondisi emosional dan intelektual yang menangkap nilai estetik yang terkandung dalam sebuah karya seni tari. Dari interaksi tersebut penonton akan mendapatkan pengalaman estetik dari proses hayatan.

Tidak dapat ditepis lagi bahwa gerak merupakan unsur pokok dalam tari yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi dengan penonton. Gerak yang indah ialah gerak yang dibentuk menjadi pola-pola gerak yang dinamis, kontinu, ditata dan diolah sehingga menjadi satu kesatuan yang

¹ Soedarsono dalam Fuji Astuti, Zora Iriani, dan Eggy Hennike Putri. 2018. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Media Audio Visual pada Kelas VIINegeri 1 Painan". *E-Jurnal Sendratasik, No. 1. Seri. E. vol.7.* Padang, p.42.

utuh dan menimbulkan kesan indah.² Di mata penikmatnya, sajian tari nampak indah apabila dapat mengkomposisikan gerak tari dengan unsur pendukungnya dengan tepat hingga mencapai keberhasilan dari esensi pertunjukan tari serta penonton atau penikmat tari mencapai tingkat kepuasan, kebahagiaan, dan terpesona akan sajian tersebut.

Bentuk suatu tari mempunyai keunikan tersendiri karena kemampuan orang mengatur unsur penyusun tari berbeda-beda. Oleh karena itu, keindahan bentuk tari pasti berbeda-beda menurut ciri khasnya dengan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pengaruh dari kondisi geografis, sosial budaya, pendidikan, agama dan kependudukan. Hal ini berlaku juga pada tari kerakyatan yang memiliki keindahan dari berbagai unsur pendukung tari.

Salah satu tari kerakyatan yang terdapat di Indonesia khususnya pulau Jawa ialah tari Jaran Kepang. Tari Jaran Kepang merupakan tarian dengan menggunakan properti kuda-kudaan dari anyaman bambu yang dibuat pola seperti binatang kuda. Kesenian yang identik dengan properti kuda-kudaan serta memiliki fungsi sebagai ritual ialah *Sanghyang Jaran* yang berasal dari Bali. Pada Tari *Sanghyang Jaran*, properti kuda dimasuki dewa kemudian penari tidak sadarkan diri dan menari menirukan gerakan kuda.³

Ciri khas tari yang menggunakan properti kuda ini bermacam-macam penyebutannya. Selain *Sanghyang Jaran* dari Bali, Yogyakarta

² Y. Sumandiyo Hadi. (2017). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p. 10.

³ Ni Nyoman Djero Pramana. (2004). *Tari Ritual Sanghyang Jaran: Warisan Budaya Pra Hindu di Bali*. Denpasar: Citra Etnika. p. 8.

menyebutnya dengan istilah *jathilan*, *obeg* di Cilacap, *ebeg* di Banyumas, *reyog* di Ponorogo, *jaranan senterewe* di Kediri, dan masih banyak penyebutan istilah tari ini. Daerah Jawa Tengah, Kabupaten Semarang, Kecamatan Ambarawa khususnya di Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro menyebutnya dengan Tari Jaran Kepang.

Masyarakat penonton dan pelaku tari Jaran Kepang ini rata-rata bekerja sebagai nelayan dikarenakan wilayah geografisnya berdekatan dengan Rawa Pening yang terkenal dengan legenda Baru Klinthing. Meskipun wilayah geografis tempat tinggal masyarakat berdekatan dengan daerah rawa, mata pencaharian lain seperti petani, tenaga pendidik, pekerja industri juga ada karena sempitnya daerah rawa yang dikelilingi tiga kecamatan seperti kecamatan Ambarawa, Kecamatan Tuntang, dan Kecamatan Banyubiru tidak memungkinkan semua masyarakat bekerja sebagai nelayan. Meskipun masyarakat pendukung budaya tersebut bermata pencaharian yang beraneka ragam, namun masyarakat tetap menjunjung tinggi gotong royong sesama warga, *seduluran*, dan rasa cinta terhadap budaya lokal khususnya seni tari Jaran Kepang yang sudah dari dulu ada di lingkungan ini.

Bentuk tari Jaran Kepang yang ditampilkan oleh Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro berbeda dengan tari Jaran Kepang lain. Tari Jaran Kepang ini terdapat kolaborasi dengan tari Bali. Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro mengkreasikan tari Jaran Kepang dengan tari Bali yang dikemas sedemikian rupa guna mendapat perhatian warga.

Dengan waktu pendirian Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro yang dari tahun 2016⁴, tari ini mampu menarik perhatian masyarakat dan digandrungi masyarakat sehingga sering dipentaskan sebagai hiburan di acara *merti dusun*, tasyakuran pernikahan ataupun khitanan, hari ulang tahun, serta memperingati hari-hari besar.

Sebagian besar pertunjukan Tari Jaran Kepang di Kabupaten Semarang, klimaks pertunjukan pada tariannya adalah bagian *trance/kesurupan* pada akhir pertunjukannya. Adegan *trance* ini bukan hanya untuk menghadirkan roh, kepercayaan totemisme, namun bagian dari sebuah upacara ritual.⁵ Ritual tersebut mengharuskan penari mengalami *trance*, karena keadaan tak sadarkan diri tersebut dipercaya bahwa roh leluhur masuk ke dalam diri salah satu penari untuk menyampaikan pesan yang ditujukan untuk warga. Pesan-pesan tersebut biasanya berisi saran dan nasehat agar desa yang menjadi tempat tinggal selalu dalam keadaan makmur, warganya tidak terpecah belah, serta nasehat khusus untuk kepala desa agar bisa *nyengkuyung* masyarakat.

Agar roh leluhur masuk ke dalam tubuh penari ada syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut ialah melengkapi sesaji berupa *banyu pethuk* atau air dari beberapa sumber mata air dekat desa atau mata air yang biasa digunakan masyarakat untuk kehidupan sehari-hari, *kembang setaman*,

⁴ Wawancara dengan Ngatiyono, (30 Tahun), pendiri dan Ketua Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro melalui telepon Whatsapp, pada tanggal 05 oktober 2021, pukul 10.10 WIB.

⁵ Kuswarsantyo, dkk. (2014). *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY. p. 1

aneka *pala kependem*, *pala kesirat*, *pala gumantung*, jajanan pasar, ayam jantan muda, kopi pahit, serta kemenyan.

Upacara ritual dengan diadakan pertunjukan Jaran Kepang melalui beberapa tahapan. Malam sebelum diadakannya pertunjukan, masyarakat melakukan acara *kenduri* dengan menyajikan lauk *ingkung* ayam. Setelah itu masyarakat memasang sesaji di tempat tertentu yang dipercaya sebagai tempat hunian roh leluhur seperti *sendang*, batu besar pembatas desa, gapura, serta pohon besar yang berusia tua. Sebelum pertunjukan Jaran Kepang dimulai, seorang pawang memutari arena pertunjukan dan menyalakan kemenyan di sela-sela kuda kepang yang di tata di tengah-tengah arena dengan mengucapkan mantra.

Akan tetapi, pada Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro klimaks pertunjukan dalam tari Jaran Kepang bukan terletak pada *trance*. Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro memiliki klimaks pertunjukan dalam adegan Tari Bali dan tari Jaran Kepang membuat penonton tertarik dan menonton tari ini sehingga setiap pertunjukan tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro tidak pernah sepi. Pendapat Kayam dalam Kuswarsantyo :

Estetika seni kerakyatan tidak terlepas dari masyarakat pemilik seni tersebut. Selera estetis dalam hal ini lebih menentukan perkembangan sebuah karya seni di wilayah tertentu. Proses perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh keinginan atau kemauan masyarakat untuk berkembang.⁶

⁶ Kayam dalam Kuswarsantyo, dkk. (2014). *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY. p. 8

Penonton atau masyarakat yang disugahi pertunjukan tari kerakyatan Jaran Kepang dengan kreasi baru yang sekaligus mengenalkan tari dari daerah lain membuat selera estetis masyarakat daerah Kabupaten Semarang, khususnya di Kecamatan Ambarawa juga berkembang. Kreasi dan variasi kesenian tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dipicu oleh keanekaragaman kondisi sosial masyarakat, kebudayaan masyarakat, wilayah geografis, serta bentuk-bentuk tari Jaran Kepang yang sudah ada.

Unsur tari Bali yang dimunculkan dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro ialah dari tari Cendrawasih, Topeng Jauk, Topeng Tua, tari Pendet, tari Belibis, dan karakter Leak. Diketahui bahwa tari-tari tersebut adalah tari-tari yang berbeda genre yaitu tari Wali, Bebali, dan Balih-Balihan.

Tari Wali ialah yang dilakukan setiap kegiatan upacara adat agama Hindu di Bali. Tari Wali biasanya dipentaskan di jeroan pura. Contoh tari wali ialah tari Rejang, tari Baris Gede, tari Baris Jago, tari Pendet, serta tari Sanghyang.

Tari Bebali ialah tari tari yang berfungsi sebagai tari sakral dalam upacara tertentu sekaligus menjadi tari hiburan. Contoh tari Bebali ialah tari Topeng, Gambuh, Wayang Wong, Drama Tari, dan Ngelawang.

Tari Balih-Balihan merupakan jenis tari hiburan. Fungsi tari Balih-Balihan ialah sebagai hiburan masyarakat yang dilakukan di area luar Pura (*Jaba*). Contoh tari Balih-Balihan antara lain Tari Legong, Tari Baris

Tunggal, Tari Jauk Manis, Tari Jauk Keras, Tari Trunajaya, Tari Oleg Tambulilingan, Tari Cendrawasih, Tari Belibis, Tari Kupu-Kupu, dan masih banyak lagi contoh tari jenis Balih-Balihan.

Tari Pendet termasuk tari Wali yang ada di Bali, namun seiring perkembangannya Tari Pendet dipentaskan untuk acara hiburan (pertunjukan) atau sebagai tari selamat datang.⁷ Tari Pendet yang digunakan pada tari Jaran Kepang di Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro bukan serta merta satu tarian utuh. Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro meminjam beberapa unsur yang ada pada tari tersebut, seperti rias, kostum yang digunakan dan beberapa motif gerak. Hal ini juga berlaku pada tari Cendrawasih, Jauk, Topeng Tua, Blibis, dan Leak.

Penggabungan unsur-unsur yang ada dalam Tari Bali dan tari Jaran Kepang tentunya akan menimbulkan suatu kesan estetis. Unsur lain yang nampak berbeda adalah penggunaan instrumen pengiring tari yang berbeda jenisnya. Pada tari aslinya, Tari Pendet diiringi dengan gamelan gong kebyar.⁸ Namun pada kemasan pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro aksesoris iringan gamelan Bali ditimbulkan dengan alat musik organ, serta gamelan Jawa seperti saron, peking, dan kendang.

Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro babak ini memiliki durasi pertunjukan selama 1 jam hingga 1,5 jam dengan

⁷ Ni Luh Sustiawati, dkk. (2011). *Pengetahuan Sseni Tari Bali*. Bali: PT. Empat Warna Komunikasi. p. 121.

⁸ Ni Made Wiratini. (2011). *Tari Penyambutan dari Pendet hingga Sekar Jagat*. Denpasar: Ganeca Exact. p. 27.

tarian penuh atau tidak termasuk adegan *trance*. Berbeda dengan jenis tari Jaran Kepang lain di Kabupaten Semarang yang biasanya tarian per babak berdurasi 10-20 menit dan durasi adegan *trance*-nya mencapai 30 menit atau lebih.

Dengan banyaknya penari yang mencapai 25 orang, maka pada tari ini banyak pola lantai yang digunakan. Setiap pola lantai terdapat gerak transisi yang menjadi gerak spesifik dalam Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro. Pada tari ini yang terlihat menarik adalah kemunculan penari tari Bali dan ada interaksi gerak dengan penonton dan penari Jaran Kepang. Kemunculan tari Bali tersebut juga yang membedakan antara Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dengan Tari Jaran Kepang jenis lain di Kabupaten Semarang.

Mengingat bahwa Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro ini sering sekali dipentaskan, serta mendapat respon baik penonton yang selalu meramaikan tempat pertunjukan, maka tari ini menarik untuk dikaji estetikanya. Estetika tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di lihat dari berbagai keunikan mulai dari kostum, rias, busana, gerak, pola lantai, serta adanya tari Bali yang disuguhkan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Sebenarnya, penelitian tentang estetika tari Jaran Kepang yang sejenis sudah ada dan diteliti oleh seorang mahasiswi Universitas Negeri Semarang tahun 2019 yang bernama Rahma Syafitri dengan judul penelitian *Estetika Tari Kuda Lumping Paguyuban Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan*

Kabupaten Temanggung. Jenis objek yang diteliti oleh peneliti dan Rahma Syafitri sama, yaitu Tari Jaran Kepang yang dalam pertunjukannya terdapat kolaborasi dengan tari Bali. Perbedaannya ialah pada lokasi objek, latar belakang tersusunnya tarian, serta struktur bentuk pertunjukannya. Dalam penelitian ini, penulis akan melengkapi penelitian dari Rahma Syafitri dari segi estetika bentuk dari A.A.M Djelantik dimana telah disebutkan bahwa unsur estetik tari dilihat dari tiga aspek yaitu, wujud/bobot, makna/isi, serta penampilan. Pembahasannya akan dilengkapi dengan konsep dari Elizabeth R. Hayes tentang 10 unsur estetis tari. Tak hanya itu, konsep estetis Jawa dari B.P.A. Soerjodiningrat tentang *wiraga, wirama, dan wirasa* juga akan mendukung pembahasannya.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang terdapat pada latar belakang penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan dibahas pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang mengkaji tentang Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan

Ambarawa, Kabupaten Semarang adalah mengungkap serta mendeskripsikan bentuk dan estetika dari Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang ini diharapkan:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai estetika tari ini sehingga dapat menjadi sebuah dokumentasi serta referensi untuk penelitian sejenis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan dan tambahan wawasan mengenai tari kerakyatan, khususnya tari Jaran Kepang.
3. Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai pengayaan bagi para pelaku seni, khususnya anggota Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang dalam menyajikan tari ini.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dibutuhkan data yang valid dan benar, maka digunakan berbagai macam buku acuan dengan maksud

mempermudah penulisan dan pola pikir dikaitkan dengan berbagai pola pendekatan.

Buku A.A.M Djelantik yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* menjelaskan mengenai estetika instrumental yaitu ruang lingkup kesenian dan unsur-unsur estetika. A.A.M Djelantik mengatakan bahwa unsur estetika ada tiga poin yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Bentuk atau rupa dimaksudkan tentang bagaimana nampaknya objek dengan mata. Pengertian konsep wujud itu terdiri dari bentuk itu sendiri atau unsur yang mendasar, susunan, dan struktur. Bobot atau isi adalah hal yang terdapat dari benda atau peristiwa kesenian yang meliputi bukan hanya dilihat semata-mata dari yang tampak, tapi juga dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian. Bobot atau isi mempunyai 3 aspek, yaitu suasana, gagasan, ibarat atau pesan, kemudian penampilan. Penampilan yang dimaksudkan adalah cara bagaimana kesenian itu disajikan dan disuguhkan kepada masyarakat penonton atau pengamat. Ada tiga unsur yang berperan dalam penampilan, yaitu bakat, keterampilan, sarana atau media. Seperti halnya jika diterapkan pada Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, nilai estetika yang terkandung di dalam tariannya nampak pada sebuah bentuk penyajiannya yang ada tari Bali nya, gerakan penari yang enerjik, ditambah dengan rias busana dan rias wajah yang berbeda menambah daya tarik tersendiri. Unsur lain seperti *lighting* serta iringan musik yang diaransemen

sedemikian rupa menambah estetika bentuk Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro semakin kuat.

Buku Elizabeth R. Hayes, seorang Professor of Dance University of Utah dengan judul *Dance Composition and Production* menjelaskan komposisi tari dan produksi tari. Dalam buku ini juga membahas tentang 10 unsur yang membangun keindahan dalam sebuah tari. Unsur tersebut adalah *unity* atau keutuhan, variasi, *repetition*, kontras, *transition*, *sequences*, klimaks, *proportion*, *balance*, dan *harmony*. Penjelasan ini sangat membantu penelitian dalam melihat nilai estetika yang ada pada Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro melalui koreografinya. Dalam pengaplikasiannya yaitu contoh dalam variasi level ketika melakukan gerak kiprah, pada gerak tersebut dibagi menjadi dua kelompok yang melakukan level sedang dan level rendah, serta variasi arah hadap pada gerak nglampah dimana penari terbagi menjadi 4 kelompok membentuk lingkaran dengan arah hadap ke dalam lingkaran, kemudian keluar lingkaran. Aspek pengulangan yang dilakukan pada tari ini ditunjukkan pada motif gerak *kibas* yang dilakukan setiap setelah gerak transisi kemudian berlanjut ke gerak selanjutnya, motif gerak *nglaku* yang dilakukan sebagai gerak transisi, motif gerak *agem* yang menjadi motif gerak spesifik pada penari putri dalam tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.

Buku Kuswarsantyo berjudul *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya* membahas sejarah kesenian *jathilan*, ekspresi dan

estetika seni kerakyatan, penyebaran kesenian *jathilan* di daerah Yogyakarta, komponen pertunjukan *jathilan* di daerah Yogyakarta, bentuk penyajian dan pengembangan *jathilan* serta penyusunan pertunjukan *jathilan* di Yogyakarta membantu peneliti untuk memahami tentang pengetahuan sejarah kesenian jaranan yang timbul berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hal magis, ritual, dan totemisme. Buku ini juga membantu pemahaman peneliti mengenai komponen-komponen pertunjukan *jathilan* di Yogyakarta yang hampir sama pada komponen pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro. Bedanya, dalam kesenian Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro tidak berangkat atau mengutamakan tentang kepercayaan totemisme, walaupun tak bisa dipungkiri bahwa dalam pertunjukan tersebut masih ada penari yang mengalami *trance*. Namun kejadian tersebut bukanlah unsur utamanya, melainkan sebuah pertunjukan tari Jaran Kepang dengan kolaborasi tari Bali yang ditunjukkan dalam pertunjukannya.

Buku B.P. A Soerjodiningrat yang berjudul *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi* membahas mengenai analisis tari dengan mengamati kesatuan bentuk tari yang tidak dapat terpisah antara isi, bentuk, dan teknisnya. Dalam buku ini diuraikan tentang tiga konsep menganalisis tari Jawa yaitu *Wiraga*, *Wirama*, dan *Wirasa* yang menjadi satu kesatuan dalam sebuah tari. Bukan hanya gerakannya saja (*wiraga*), namun juga tentang penjiwaan (*wirasa*) dan ketepatan dengan irama pengiringnya (*wirama*). *Wiraga* dan *wirama* dalam tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal

Budhoyo Nuswantoro dibentuk dengan latihan rutin satu minggu dua kali selama satu bulan menjelang pertunjukan. Sedangkan wirasa yang terdapat pada tari ini dicari sendiri oleh masing masing penari dalam menghayati sebuah karakter yang di embannya.

Buku Lono Simatupang yang berjudul *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* pada halaman 187 dengan judul artikel “*Menelusri estetika dan Etika Rakyat Melalui Reyog*” membahas tentang asal usul kata reyog, estetika dan etika rakyat, pengembangan artistik reyog dan dampaknya memberi korelasi kepada peneliti tentang pemahaman estetika seni kerakyatan yang berkembang di masyarakat. Nilai estetik dari pemikiran masyarakat memandang sebuah objek tari memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat barat. Tiap-tiap daerah memiliki taraf tersendiri untuk memandang objek terlihat estetik. Dalam kasus pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro sendiri memiliki masyarakat pendukung budaya yang memiliki taraf atau syarat tertentu dalam melihat nilai keindahan tari tersebut. Hingar bingar keramaian, heterogenitas masyarakat, gotong royong, andhap asor, serta nilai keberhasilan penari dalam membawakan tariannya (wiraga, wirama, dan wirasa).

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi untuk mengetahui sisi estetis dari tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro. Estetika merupakan cabang penelitian ilmiah yang

mempelajari ciri-ciri dan unsur-unsur keindahan.⁹ Untuk melihat suatu objek memiliki nilai estetis, perlu adanya sebuah pengalaman estetis.

Menurut Immanuel Kant, pengalaman estetis merupakan jenis keputusan subjektif yang berbeda dari perasaan-perasaan lainnya dari manusia. Bagi Kant, sumber pengalaman estetis tidak terletak pada kenikmatan akan keindahan objek, namun pada pengakuan akan adanya pengetahuan subjektif atas pengetahuan ideal yang bersifat universal. Pengetahuan ideal yang universal ini lahir dari putusan-putusan rasional subjek misalnya, meskipun semua orang memiliki pengalaman tak terbatas mengenai bentuk atau ukuran dari manusia yang berbeda-beda, kita juga memiliki model mental mengenai manusia yang sempurna, konsep formal mengenai kecantikan atau ketampanan seseorang. Dengan begitu, bagi Kant pengalaman estetis itu sekaligus bersifat subjektif dan rasional.¹⁰

Kajian estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro menggunakan konsep dari A.A.M. Djelantik dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* yang diterbitkan tahun 1999, yang menyatakan bahwa unsur-unsur keindahan seni dapat dilihat dari wujud atau bentuk, bobot atau isi, serta penampilan. Wujud menguraikan bentuk tekstual estetika tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro yang dapat dilihat secara kasat mata, yaitu dari gerak tari, struktur tari, pola lantai, iringan tari, busana tari, rias tari, dan tata panggungnya. Bobot menjelaskan tentang isi atau makna yang disajikan dalam tarian. Penampilan adalah cara penyajian yang disuguhkan, perwujudannya memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Kajian keindahan objektif bentuk dari

⁹ Deni Junaedi. (2017). *Estetika: Jalinan Subjek, objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv. p. 19.

¹⁰ Immanuel Kant dalam George Hagman. (2005). *Aesthetic Experience: Beauty, Creativity and the Search for the Ideal*. Amsterdam: Rodopi B.V. p. 146.

A.A.M. Djelantik, dilengkapi dengan Elizabeth R. Hayes dalam bukunya yang berjudul *Dance Composition and Production* yang diterbitkan pada tahun 1954, yang menyatakan bahwa ada sepuluh aspek untuk menilai sebuah objek estetis. Aspek-aspek tersebut meliputi *unity* (kesatuan), *variety* (variasi), *repetition* (pengulangan), *contrast* (kontras), *transition* (transisi), *sequential* (urutan), *climax* (klimaks), *proportion* (proporsi), *harmony* (harmoni), *balance* (keseimbangan). Aspek-aspek tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengungkap dan membedah estetika bentuk yang digunakan dalam tari ini.

Teori tersebut juga akan dilengkapi dengan konsep estetika tari Jawa dari Pangeran Soerjodiningrat dalam bukunya yang berjudul *Babad lan Mekarling Djoget Djawi* yang menyatakan bahwa:

*Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaja sarandoening badan, kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe k alajan wiramaning gendhing, djoemboehing pasemon kalajan pikadjenging djoged.*¹¹

Maksud dari pernyataan tersebut ialah suatu tari tidak hanya dipandang dari aspek gerakannya saja, namun tari adalah gerak seluruh badan bersamaan dengan bunyi suara gamelan, ditata sesuai dengan iringan irama *gendhing*, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari.¹² Dalam pernyataan tersebut merangkum tiga unsur yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Ketiga unsur tersebut akan menambahkan penjelasan untuk membedah estetika tari

¹¹ Soerdjadingrat, B. P. A. (1934). *Babad lan Mekarling Djoget Djawi*. Yogyakarta: Kolf Bunning. p. 3.

¹² Y. Sumandiyo Hadi. (2017). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. p. 35.

Jaran Kepang pada Komunitas Masnunggal Budhoyo Nuswantoro, bagaimana tarian tersebut juga mewakili sikap yang dipatuhi orang Jawa dalam menari.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kegiatan penelitian dilakukan secara ilmiah, cara ilmiah berarti cara-cara tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis¹³. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk jenis penelitian seni. Penelitian seni mempersyaratkan memiliki kepekaan atau penghayatan yang cukup tinggi terhadap seni, khususnya di bidang yang diminati dan ditekuni peneliti. Penelitian seni yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi.¹⁴ Metode yang digunakan untuk menghasilkan data dari permasalahan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Seperti yang diketahui bahwa metode deskriptif kualitatif adalah salah satu metode yang paling tepat digunakan untuk mengumpulkan data – data yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode ini sering dipakai karena

¹³ Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv.

¹⁴ L. J. Moelong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. p. 8

sengaja dirancang untuk mengumpulkan informasi – informasi tentang keadaan yang ada pada lapangan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan yang akan diambil oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dengan teknik triangulasi.

2. Setting Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Tari Jaran Kepang yang penulis teliti ialah Tari Jaran Kepang milik Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro yang bertempat sekretariat di Dsn. Kadipiro, Ds. Pasekan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kurun waktu dari tahun 2020 saat peneliti pertama kali menempuh mata kuliah Metode Penelitian I dilanjutkan mata kuliah Metode Penelitian II dengan objek material Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dan estetika sebagai objek formalnya. Pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 peneliti menempuh mata kuliah Tugas Akhir dimana penulis lebih detail untuk meneliti kajian estetika pada tari ini dari bulan Desember tahun 2021 hingga Februari 2022.

3. Sumber Data

Dalam penelitian Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang ini, penulis mengambil sumber data, yaitu:

Narasumber terpercaya yang merupakan anggota serta pengurus Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro. Peneliti juga pernah menjadi anggota Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dari 2016 hingga 2018. Data lain juga diperoleh dari rekaman audio visual dari hasil dokumentasi pementasan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budoyo Nuswantoro yang *diupload* pada *chanel youtube* ArtDie dan Sahal Mahfudz 03 Juli 2018.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah observasi partisipasi moderat, dimana dalam melakukan pengumpulan data ikut menjadi partisipan dalam beberapa kegiatan Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro namun tidak semua kegiatan. Peneliti juga mengamati dokumentasi video yang diunggah pada *channel Youtube* Artdie, Sahal Mahfudz serta *Facebook* Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dengan postingan dari 3 tahun lalu.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur. Peneliti mewawancarai Bapak Ngatiyono (30 Tahun) selaku ketua dan pendiri Komunitas Manunggal Budhyo Nuswantoro mengenai latar belakang berdirinya

Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, mengapa komunitas tersebut bernama Manunggal Budhoyo Nuswantoro, mengapa memilih tari Jaran Jepang yang berkolaborasikan tari Bali sebagai salah satu tari yang diunggulkan dari komunitas walaupun di Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro memiliki tari lain seperti tari Gedrug, dan tari Satrio, kemudian ide pembuatan garap gerak tari Jaran Kepang.

Selanjutnya peneliti mewawancarai bapak Ris Winarto (44 tahun) selaku penasehat Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro guna mendapatkan informasi mengenai tujuan dibentuknya Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, dan faktor penunjang dan penghambat selama Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro Berdiri, tanggapan pribadi dari Mas Aris (Ris Winarto) mengenai Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, serta cara membangun dan menjaga kreativitas yang dimiliki oleh Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro untuk menghadapi tantangan dan perkembangan zaman dengan kesenian kerakyatan.

Peneliti juga mewawancarai beberapa pihak yang menjadi anggota Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro terutama penari yaitu Paijo (34 tahun), dan Vera A. (18 tahun) untuk mendapatkan informasi tentang kepenarian penari, kesulitan menghafal gerak, detail gerak, dan seputar koreografi tari Jaran Kepang.

Penulis juga melakukan wawancara dengan pemusik, dan penasehat sekaligus pendiri Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro yaitu Eko Saputro (32 tahun), mengenai alasan penggunaan variasi alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, proses aransemen iringan, struktur iringan, kesulitan dan hambatan yang dirasakan sebagai pemusik dalam pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, serta tanggapan terhadap pertunjukan tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mencari foto serta video pertunjukan yang pernah diunggah dalam sosial media *Facebook* Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, dan *channel Youtube* Artdie dalam kurun waktu 3 tahun lalu sampai sekarang.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik untuk verifikasi data melalui berbagai cara pandang sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang mantap. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis

data menggunakan konsep- konsep yang telah disusun sebelumnya pada rumusan masalah. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Tari Jaran pada Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro. Langkah-langkah analisis data dilakukan secara sistematis dan serempak, melalui proses pengumpulan data, mereduksi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menyaji semua informasi secara efektif telah terkumpul.

Proses pengumpulan data dan menyeleksi data yang diperoleh, selanjutnya menyederhanakan data dengan cara mengurangi atau membuang yang tidak perlu kemudian mengelompokannya secara terpisah sesuai bentuk dan jenisnya. Reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas pada data yang didapat. Pada penelitian nilai-nilai pada bentuk pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, peneliti terlebih dahulu akan mengumpulkan dan merangkum keseluruhan data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa foto dan video. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Setelah peneliti mengumpulkan data dan merangkum keseluruhan data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data hasil penelitian akan disajikan dengan bentuk uraian mulai dari ide serta bentuk pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo

Nuswantoro di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang wujudnya masih hipotesis. Setelah peneliti melakukan reduksi data dan penyajian data barulah peneliti akan melanjutkan ke tahap akhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan

6. Sistematika Penulisan Penelitian

- a. BAB I merupakan Pendahuluan akan diuraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.
- b. BAB II berisi identifikasi gambaran umum lokasi penelitian, letak geografis penelitian, Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, sejarah Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro, dan bentuk Pertunjukan Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.
- c. BAB III berisi pembahasan mengenai Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro dengan pengaplikasian konsep dari A.A.M. Djelantik, Elisabeth R. Hayes, dan B.P.A. Soerdjodiningrat.

- d. BAB IV merupakan bab terakhir dari penulisan penelitian yang memuat simpulan dari hasil penelitian mengenai Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro.

